

Analisis Tingkat Resiliensi Akademik Berbasis Gender Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Pekanbaru

Fitri Dewi¹, Eddy Noviana², Syahrilfuddin³

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Riau

Email: fitri.dewi1316@student.unri.ac.id¹, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id²,
syahrilfuddin@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan, serta untuk mengetahui perbedaan tingkat resiliensi akademik berbasis gender siswa kelas V sekolah dasar di Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Subjek penelitian ini ada 1 kelas dari kelas V dengan jumlah siswa 25 orang 10 diantaranya siswa laki-laki dan 15 lainnya siswa perempuan. Resiliensi akademik siswa diukur dengan menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian uji-t diperoleh signifikansi $0,622 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a di tolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V sekolah dasar di Pekanbaru.

Kata Kunci: *Resiliensi Akademik, Gender*

Abstract

This study aims to determine the level of academic resilience of male and female students and to determine differences in the level of gender-based academic resilience of fifth-grade elementary school students in Pekanbaru. The method used in this study is the comparative method. The subject of this research was 1 class from class V with 25 students, 10 of them were male students and 15 were female students. Student academic resilience is measured by using a questionnaire. The results showed that the results of the t-test obtained a significance of $0.622 > 0.05$ so H_0 is accepted and H_a is rejected. These findings indicate that there is no significant difference between the levels of academic resilience of male and female students in class V of elementary schools in Pekanbaru.

Keywords: *Academic Resiliency, Gender*

PENDAHULUAN

Sekolah mempunyai peranan penting dalam perkembangan setiap siswa. Dalam kurikulum 2013, ada tiga standar kompetensi yang menunjang perkembangan siswa. Standar kompetensi itu ialah standar kompetensi kognitif, standar kompetensi afektif dan standar kompetensi psikomotor. Melalui belajar dengan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dapat memahami suatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan keterampilan.

Untuk tercapainya kompetensi kognitif siswa, guru memberikan sejumlah tugas kepada siswa, baik tugas yang dikerjakan di kelas maupun tugas yang dikerjakan di rumah, baik berbentuk lembar kerja siswa maupun tugas prakarya. Jika setiap guru memberikan berbagai tugas dalam waktu bersamaan, maka akan menjadi beban yang berat bagi siswa (Poerwanto & Prihastiwati, 2017). Menurut Sanisro & Akmal (2017) di sekolah, siswa memang dituntut untuk terbiasa dengan berbagai tekanan pada saat menghadiri kelas, waktu belajar yang lama, banyaknya tugas yang diberikan, kecemasan mempersiapkan diri untuk ujian, bahkan kekecewaan jika mendapat nilai ujian semester yang rendah. Dengan tuntutan yang banyak, siswa membutuhkan ketahanan yang tinggi sebagai benteng menghadapi berbagai tantangan dan tekanan akademik. Ketahanan tersebut biasa dikenal dengan istilah resiliensi akademik.

Resiliensi akademik merupakan suatu ketahanan yang muncul dalam diri seseorang saat mendapati keadaan penuh tekanan dan keadaan yang tidak menyenangkan di sekolah. Menurut Hendriani (2017) resiliensi akademik merupakan kemampuan siswa saat berhadapan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan atau tantangan yang menghambat proses belajar di sekolah. Resiliensi akademik juga merupakan suatu kemampuan yang hasil akhirnya adalah siswa dapat menyesuaikan diri dan menjalankan berbagai tuntutan akademik secara bijaksana. Banano, rennikcke, dan Dekel (2007) mengatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang yaitu faktor usia, tingkat trauma, jenjang pendidikan, *support system*, tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang dan faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik seseorang adalah faktor gender.

Gender dapat menggambarkan perbedaan karakteristik seseorang secara psikologis (Oktaverina, 2021). Brougham, et al (2009) juga mengatakan bahwa dalam mengatasi keadaan yang penuh tekanan, laki-laki lebih cenderung kepada *problem focused coping* yang berarti lebih menggunakan logika dalam mengatasi suatu permasalahan, sedangkan perempuan lebih berfokus pada *coping* emosi, dimana dalam mengatasi masalah perempuan cenderung menggunakan emosional.

Perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah didukung dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nurfauziah & Fitriani (2019), terdapat perbedaan antara tingkat resiliensi siswa SMP laki-laki dan perempuan dengan perbedaan 47,54% untuk siswa laki-laki dan 52,46% untuk siswa perempuan. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktasari & Wahyudin (2021), mereka mendapatkan bahwa ada perbedaan antara resiliensi akademik siswa SMA laki-laki dan perempuan. Namun berbeda dengan di perguruan tinggi, Latif & Amirullah (2020) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat resiliensi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Dari perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti berminat untuk menganalisis bagaimana perbedaan tingkat resiliensi akademik siswa sekolah dasar.

Berangkat dari ulasan dan data yang dipaparkan, peneliti tertarik melaksanakan penelitian untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan tingkat resiliensi akademik siswa yang berjenis kelamin perempuan serta mengetahui bagaimana tingkat resiliensi akademik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di sekolah dasar.. Untuk itu, peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Analisis Tingkat Resiliensi Akademik Berbasis Gender Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Pekanbaru”

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan metode penelitian komparatif. Menurut Azwar (2014), jenis kuantitatif berfokus pada data berupa angka yang dianalisis menggunakan prosedur statistik. Sedangkan penelitian komparatif merupakan teknik membandingkan. Dalam hal ini yang menjadi perbandingan adalah faktor gender.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam As-Shofa Pekanbaru yang berlokasi di Jalan As-Shofa, Kelurahan Labuh Baru Barat, Kecamatan Payung Sekaki. Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta. Dan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Maka dari itu subjek penelitian ini adalah siswa kelas VD SD Islam As-Shofa Pekanbaru yang berjumlah 25 orang siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Angket merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data yang diberikan kepada responden berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis (Sugiyono, 2019). Instrumen resiliensi pada penelitian ini menyediakan 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dengan dua jenis sifat item favourable dan unfavourable. Dan wawancara dilakukan dengan tujuan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam bahwa yang dinyatakan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik siswa berbasis gender. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat resiliensi akademik siswa berdasarkan gender. Sebelum menguji hipotesis dilakukan uji normalitas, dan uji homogenitas. Karena hasil analisis data dinyatakan normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t menggunakan *SPSS 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan, maka hasil penelitian memberikan gambaran mengenai tiga hal yaitu (1) tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki sekolah dasar di Pekanbaru, (2) tingkat resiliensi akademik siswa perempuan sekolah dasar di Pekanbaru, (3) perbedaan tingkat resiliensi akademik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan sekolah dasar di Pekanbaru. Berikut dijelaskan rincian hasil analisis deskriptif dan analisis hipotesis.

1. Tingkat Resiliensi Akademik Siswa Laki-Laki

Tabel. 4.1 Nilai statistik deskriptif siswa laki-laki

| Statistik | Nilai Statistik |
|-----------------|-----------------|
| Jumlah subjek | 10 |
| Nilai terendah | 56 |
| Nilai tertinggi | 90 |
| Standar deviasi | 9,98 |
| Nilai rata-rata | 74,90 |
| Persentase | 50,57% |

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan pada tabel. 4.1 dapat dijelaskan bahwa tingkat resiliensi siswa laki-laki nilai tertinggi adalah 90 dan siswa yang memperoleh nilai terendah memperoleh skor 56, dengan rata-rata nilai siswa laki-laki 74,90 dan persentase 50,57 serta standar deviasinya 9,98. Untuk pengkategorian tingkat resiliensi akademik siswa kelas V dijelaskan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel. 4.2 Pengkategorian tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------------------|-------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 90$ | 10% |
| Tinggi | $80 < X \leq 90$ | 40% |
| Sedang | $70 < X \leq 80$ | 10% |
| Rendah | $60 < X \leq 70$ | 30% |
| Sangat Rendah | $X > 60$ | 10% |
| Jumlah | 10 Orang | 100% |

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Merujuk pada tabel 4.2 maka diperoleh gambaran mengenai tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki berada pada kategori tinggi dengan persentase 40%. Secara lebih lanjut, tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki apabila dilihat berdasarkan gender dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel. 4.3 Pengkategorian tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki berdasarkan indikator

| Indikator | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---------------|-----------|------------|
| Ketekunan (perseverance) | Sangat Tinggi | 1 | 10% |
| | Tinggi | 2 | 20% |
| | Sedang | 3 | 30% |
| | Rendah | 3 | 30% |
| | Sangat Rendah | 1 | 10% |
| Merefleksikan dan beradaptasi dalam mencari bantuan (<i>reflecting and adaptive help-seeking</i>) | Sangat Tinggi | 1 | 10% |
| | Tinggi | 3 | 30% |
| | Sedang | 3 | 30% |
| | Rendah | 2 | 20% |
| | Sangat Rendah | 1 | 10% |
| | Sangat Tinggi | 0 | 0% |
| | Tinggi | 5 | 50% |

| | | | |
|---|---------------|---|-----|
| Pengaruh negatif dan respon emosional (<i>negative affect and emotional response</i>) | Sedang | 1 | 10% |
| | Rendah | 4 | 40% |
| | Sangat Rendah | 0 | 0 |

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Dari hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa indikator Pengaruh negatif dan respon emosional (*negative affect and emotional response*) memiliki nilai lebih tinggi disbanding indikator resiliensi akademik lainnya yaitu berada pada kategori tinggi dengan persentase 50%.

2. Tingkat Resiliensi Akademik Siswa Perempuan

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, hasil nilai analisis deskriptif siswa perempuan terdapat pada tabel 4.4 berikut

Tabel. 4.4 Nilai statistik deskriptif siswa perempuan

| Statistik | Nilai Statistik |
|-----------------|-----------------|
| Jumlah subjek | 15 |
| Nilai terendah | 61 |
| Nilai tertinggi | 82 |
| Standar deviasi | 7,05 |
| Nilai rata-rata | 73,20 |
| Persentase | 49,43% |

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan pemaparan pada tabel. 4.4 dapat diuraikan bahwa resiliensi akademik siswa perempuan nilai tertinggi adalah 82 dan nilai terendahnya adalah 61 dengan rata-rata 73,20, dan persentase 49,43, serta standar deviasi sebesar 7,05. Sedangkan untuk pengkategorian tingkat resiliensi akademik siswa kelas V dijelaskan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel. 4.5 Pengkategorian tingkat resiliensi akademik siswa perempuan

| Kategori | Frekuensi | Persentase | |
|---------------|------------------|-------------|-------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 84$ | 0 | 0% |
| Tinggi | $77 < X \leq 84$ | 6 | 40% |
| Sedang | $70 < X \leq 77$ | 3 | 20% |
| Rendah | $63 < X \leq 70$ | 4 | 26,7% |
| Sangat Rendah | $X > 63$ | 2 | 13,3% |
| Jumlah | 15 Orang | 100% | |

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Merujuk pada tabel 4.5 maka diperoleh gambaran mengenai tingkat resiliensi akademik siswa perempuan berada pada kategori tinggi dengan persentase 40%. Secara lebih lanjut, tingkat resiliensi akademik siswa perempuan apabila dilihat berdasarkan gender dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel. 4.6 Pengkategorian tingkat resiliensi akademik siswa perempuan berdasarkan indikator

| Indikator | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---------------|-----------|------------|
| Ketekunan (<i>perseverance</i>) | Sangat Tinggi | 1 | 6,7% |
| | Tinggi | 2 | 13,3% |
| | Sedang | 8 | 53,3% |
| | Rendah | 3 | 20% |
| | Sangat Rendah | 1 | 6,7% |
| Merefleksikan dan beradaptasi dalam mencari bantuan (<i>reflecting and adaptive help-seeking</i>) | Sangat Tinggi | 2 | 13,3% |
| | Tinggi | 2 | 13,3% |
| | Sedang | 6 | 40% |
| | Rendah | 5 | 33,3% |

| | | | |
|---|---------------|---|-------|
| | Sangat Rendah | 0 | 0 |
| Pengaruh negatif dan respon emosional (<i>negative affect and emotional response</i>) | Sangat Tinggi | 1 | 6,7% |
| | Tinggi | 2 | 13,3% |
| | Sedang | 9 | 60% |
| | Rendah | 3 | 20% |
| | Sangat Rendah | 0 | 0 |

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Dari hasil pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa indikator Pengaruh negatif dan respon emosional (*negative affect and emotional response*) memiliki nilai lebih tinggi dibanding indikator resiliensi akademik lainnya yaitu berada pada kategori sedang dengan persentase 60%.

3. Perbedaan Tingkat Resiliensi Akademik antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

1) Uji Normalitas

Untuk melakukan uji-t maka harus dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Berikut peneliti akan menyajikan hasil uji normalitas tingkat resiliensi akademik siswa kelas V pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Uji normalitas

| Gender | Shapiro-Wilk | | |
|-----------|--------------|----|------|
| | Statistic | Df | Sig. |
| Laki-laki | .946 | 10 | .621 |
| Perempuan | .892 | 15 | .071 |

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.7 diperoleh hasil signifikan dengan masing-masing $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, tahap berikutnya adalah uji homogenitas. Peneliti menyajikan hasil uji homogenitas resiliensi akademik siswa pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Uji homogenitas

| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|---------------------|---------------|------------------|-----|-----|------|
| Resiliensi Akademik | Based on Mean | 1.411 | 1 | 23 | .247 |

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi adalah 0,247 dimana hasil $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah homogen.

3) Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan resiliensi akademik siswa berdasarkan gender pada siswa SD kelas VD SD Islam as-Shofa Pekanbaru. Peneliti menyajikan hasil uji-t menggunakan uji *Independent Sample T-test* menggunakan *IBM SPSS 20*. Hasil uji *Independent Sample T-test* dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Uji *Independent Sample T-test* berdasarkan gender

| Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|---|------|------------------------------|----|-----------------|-----------------|-----------------------|---|-------|
| F | Sig. | T | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | Lower | Upper |
| | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | |
|---------------------|----------------|-------|------|------|--------|------|--------|---------|----------|---------|
| Resiliensi Akademik | Equal variance | 1.411 | .247 | .500 | 23 | .622 | 1.7000 | 3.39789 | -5.32907 | 8.72907 |
| | Equal variance | | | .466 | 14.924 | .648 | 1.7000 | 3.64441 | -6.07133 | 9.47133 |

Sumber: Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-test* pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,662 dimana nilai ini > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan resiliensi akademik siswa berdasarkan gender kelas V SD Islam As-Shofa di Pekanbaru.

4. Hasil Data Wawancara dengan Siswa

1) Hasil Wawancara Indikator Ketekunan (*Perseverence*)

Indikator ketekunan menggambarkan bagaimana siswa memiliki karakteristik yang ulet, tidak mudah menyerah, dan gigih untuk mencapai suatu tujuan. Dari hasil jawaban siswa, pada indikator ketekunan tepatnya di sub indikator tidak mudah menyerah peneliti menemukan jawaban yang bervariasi. Melihat keadaan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang siswa. Pertanyaannya adalah apakah mereka akan menyerah ketika mendapat nilai ujian yang rendah? Siswa perempuan pertama mengatakan:

“karena baru masuk, takut kalah saing dengan teman-teman jadi harus semangat”

Lalu peneliti melakukan wawancara dengan siswa kedua. Siswa perempuan kedua menjawab:

“kadang-kadang menyerah, karena takut dimarahin orang tua”

Dan kepada siswa ketiga yaitu siswa laki-laki, ia mengatakan:

“pernah sempat menyerah, karena pelajarannya tidak saya pahami sehingga saya tidak suka pembelajaran tersebut”

Dari wawancara dengan siswa dan guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa kelas VD kurang bersemangat saat mendapati nilai ujian yang rendah. Terlihat siswa kurang mampu mengontrol dirinya dalam konsisten terhadap tujuan. Ada rasa kekecewaan diri siswa saat mendapati nilai yang rendah. Perlu adanya pemantik agar siswa menemukan semangat lagi dan tetap focus pada tujuan awal.

2) Hasil Wawancara Indikator Merefleksikan dan Beradaptasi dalam Mencari Bantuan (*Reflecting and adaptive help-seeking*)

Indikator merefleksikan dan beradaptasi dalam mencari bantuan menjelaskan bagaimana siswa bisa merefleksikan dirinya dan bagaimana ia menyelesaikan masalahnya, apakah dengan diri sendiri atau diperlukan bantuan dari orang lain. Dari hasil jawaban siswa, pada indikator merefleksikan dan Beradaptasi dalam mencari bantuan peneliti menemukan jawaban yang bervariasi. Melihat keadaan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang siswa dan seorang guru kelas. Pertanyaannya adalah apakah mereka malu bertanya meskipun belum paham mengenai materi pembelajaran? Siswa laki-laki pertama mengatakan:

“saya malu aja bertanya, jadi lewat aja walaupun saya tidak paham”.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada siswa kedua mengenai apakah ia akan malu meskipun belum paham mengenai materi pembelajaran, siswa laki-laki kedua mengatakan:

“ia malu, karena kadang gak dipedulikan sama guru pas nanya”

Selanjutnya kepada siswa perempuan ketiga, ia mengatakan:

“enggak, kalau ada yang belum paham langsung tanyakan aja ke guru”

Dari wawancara yang didapat peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung malu dan enggan bertanya kepada guru walaupun ia tidak paham dengan materi yang sedang dipelajari. Hal itu dikarenakan siswa yang malu bersuara dan bahkan pernah tidak dipedulikan saat bertanya.

3) Hasil Wawancara Indikator Pengaruh Negative dan Respon Emosional (*Negative Effect and Emotional Response*)

Indikator pengaruh negative dan respon emosional menjelaskan seseorang atau siswa yang memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya saat dihadapkan keadaan yang membuatnya cemas, takut dan rasa emosi negative lainnya. Dari hasil jawaban siswa, pada indikator ketekunan tepatnya di sub indikator tidak mudah menyerah peneliti menemukan jawaban yang bervariasi. Melihat keadaan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang siswa dan seorang guru kelas. Pertanyaannya adalah apakah mereka bermalas-malasan ketika ada tugas? Siswa laki-laki pertama mengatakan:

“setuju, biar ga numpuk tugasnya”

Siswa perempuan kedua mengatakan:

“saya sangat setuju, karena capek. Seharian udah di sekolah”

Dan saat peneliti menanyakan hal yang sama ke siswa perempuan ketiga, siswa mengatakan:

“saya kadang malas, kadang rajin. Malas karena megang HP. Kadang saya rajin karena harus dikerjakan tugasnya. Walaupun begitu, saya tetap mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu”

Dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan siswa bisa mengontrol emosi negative yang dirasakan dan mengerjakan tugas yang ada dengan tepat waktu. Karena orang yang resilien bukan berarti ia terbebas dari rasa malas dan emosi negative lainnya, tapi bagaimana siswa itu bisa mengontrol emosi negative tersebut dan mengubahnya menjadi lebih tenang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V Sekolah Dasar, dan mengetahui perbedaan resiliensi akademik siswa berbasis gender kelas VD SD Islam As-Shofa Pekanbaru.

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki 40% berada pada kategori tinggi. Hasil yang sama didapatkan bahwa tingkat resiliensi akademik siswa perempuan berada pada kategori tinggi dengan persentase 40%. Hasil frekuensi resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD Islam As-Shofa Pekanbaru memiliki resiliensi akademik yang cukup tinggi. Siswa mampu mengatasi permasalahan dan tekanan akademik di sekolah. Tingginya resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor individual, faktor keluarga dan faktor komunitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosito (2022) menyatakan dalam kondisi penuh tantangan dan tekanan akademik kemampuan untuk bangkit dari kegagalan dan keterpurukan, dan mencari solusi bahkan menghasilkan kontribusi positif lainnya adalah sangat penting. Tidak hanya dari pribadi, tapi juga dari keluarga dan komunitas/masyarakat.

Menurut Masten & Coatsworth (Rini, 2016) faktor individual yaitu kemampuan konsep diri yang positif tentang dirinya, kemampuan menjalin relasi yang baik dengan orang lain, kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi, dan kemampuan untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri. Karena Raodah (2021) dalam penelitiannya menyebutkan siswa yang memiliki perasaan positif dalam menyikapi berbagai situasi yang sedang dihadapinya berpengaruh terhadap resiliensi akademiknya. Selain faktor individu, faktor keluarga dan komunitas juga turut berperan dalam menciptakan siswa yang resilien. Keluarga dan komunitas dapat menciptakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan resiliensi pada siswa. Hal ini karena keluarga dan komunitas dapat membantu menghilangkan stress, batasan maupun rintangan dalam mencapai prestasi akademik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Kumalasari (2021) memperoleh hasil bahwa hubungan antara resiliensi akademik dengan dukungan orang tua berada pada korelasi sedang. Ini membuktikan semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua, anak akan semakin resilien dalam kehidupan akademiknya. Sekolah (komunitas) yang mampu meningkatkan resiliensi siswa adalah sekolah yang mampu menciptakan suasana yang harmonis dan melindungi anak dari kesulitan. Mufidah (2017) menyatakan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademik siswa. Dengan kata lain, sekolah membuat lingkungan belajar yang positif, dimana kompetensi akademik dan potensi siswa didukung secara baik.

Dari ketiga indikator tersebut, indikator yang paling tinggi pada resiliensi akademik siswa laki-laki adalah pada aspek pengaruh negatif dan respon emosional (*negative affect and emotional response*). Begitu juga dengan resiliensi akademik siswa perempuan, indikator yang paling tinggi adalah pada aspek pengaruh negatif dan respon emosional (*negative affect and emotional response*). Siswa laki-laki dan siswa perempuan cukup

mampu dalam menghindari hal-hal yang berbau negatif, dan meredakan ketenangan. Selain itu, mereka cukup mampu mengelola emosi negatif dan perasaan tidak nyaman, mengatasi stress, fokus dan berfikir jernih saat mengatasi kesulitan. Hal ini juga dibuktikan dari wawancara peneliti dengan siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VD. Dari wawancara dengan beberapa siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan mampu mengelola emosinya, memahami perasaan negatif yang sedang ia rasakan dan mengubahnya menjadi emosi positif sehingga dengan tenang ia bisa menentukan langkah apa yang akan dilakukan untuk mengatasi persoalannya di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbandingan tingkat resiliensi akademik berbasis gender siswa kelas V sekolah dasar di Pekanbaru yaitu SD Islam As-Shofa Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig (2 tailed) $0,622 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi akademik siswa laki-laki dan perempuan di SD Islam As-Shofa Pekanbaru. Hal ini terlihat dari tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama berada pada kategori tinggi dengan persentase 40%.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan disebabkan karena siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V SD Islam As-Shofa Pekanbaru sudah terbiasa dengan berbagai tuntutan di sekolah sehingga keadaan tersebut bukan menjadi hal yang sulit untuk diatasi. Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas VD yaitu ibu Martini, S.Pd dalam wawancara dengan peneliti ia mengatakan "Siswa di kelas VD antusiasnya sama saja. Bedanya siswa laki-laki lebih aktif bertanya, namun siswa perempuan lebih rajin dan teliti". Pada saat peneliti bertanya kepada ibu Martini, S.Pd "Apa respon mereka saat diberikan tugas bu?" beliau menjawab "Kalau respon dalam menerima tugas biasa aja, karena memang anak-anak sudah terbiasa dengan tugas". Dan pada saat peneliti bertanya kepada ibu Martini, S.Pd "Apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan menyerah jika mendapati nilai ujiannya rendah bu?" beliau menjawab "ada juga yang bersikap biasa-biasa saja, tapi kebanyakan dari mereka menjadi motivasi". Beliau juga menjelaskan "Kelas ibu adalah kelas tahfiz yang notabene kecerdasan mereka juga di atas teman satu levelnya, jadi mereka cukup antusias". Hal ini juga disampaikan oleh Rutter (2012) bahwa pengalaman yang negative dimiliki seseorang mampu memiliki efek yang menguatkan terhadap kesulitan di kemudian hari. Karena resiliensi bukan sebuah kemampuan yang dimiliki dari lahir melainkan merupakan suatu proses yang dinamis. Sehingga ketika berada pada kondisi buruk lainnya di masa depan siswa bisa merespon lebih cepat dan tanggap untuk mengatasinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu sejalan dengan penelitian sebelumnya penelitian oleh Nofriza dan kawan-kawan (2020) dengan judul "*Rasch Anilysis: Academic Resilience of Students Based on Gender*" didapat hasil penelitian bahwa berdasarkan hasil analisis melalui rash model tidak ditemukan perbedaan yang cukup signifikan antara tingkat resiliensi akademik mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dengan perolehan nilai sig (2 tailed) = $0,94 > 0,05$. Dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anggraini (2022) dengan judul "Resiliensi Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19" mendapatkan hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara resiliensi akademik mahasiswa perempuan dan laki-laki dengan perolehan nilai sig (2 tailed) = $0,204 > 0,05$.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V SD Islam As-Shofa Pekanbaru. Hal ini terlihat dari tingkat resiliensi siswa laki-laki berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 40%, sedangkan tingkat resiliensi akademik siswa perempuan berada pada kategori tinggi dengan persentase 40%. Maka hipotesis H_0 diterima yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V SD Islam As-Shofa Pekanbaru dan hipotesis H_a yaitu terdapat perbedaan antara tingkat resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V SD Islam As-Shofa Pekanbaru ditolak. Artinya, factor gender tidak berpengaruh terhadap tingkat resiliensi siswa kelas V SD Islam As-Shofa Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. (2022). resiliensi Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 64–69.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bonanno, G. A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics, Resources, and Life Stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 75(5), 671–682. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.75.5.671>
- Brougham, R. R., Zail, C. M., Mendoza, C. M., & Miller, J. R. (2009). Stress, sex differences, and coping strategies among college students. *Current Psychology*, 28(2), 85–97. <https://doi.org/10.1007/s12144-009-9047-0>
- Hendriani, W., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2017). Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik. *Humanitas*, 14(2), 139–149.
- Latif, S., & Amirullah, M. (2020). Students' Academic Resilience Profiles based on Gender and Cohort. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(4), 175–182. <https://doi.org/10.17977/um001v5i42020p175>
- M Ruswahyuningsih, & T, A. (2016). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Gajah Mada Journal Psychology*, 8, 99–107.
- Mufidah. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68–74.
- Nofriza, F., Wardani, C. D. S., & Sagita, D. D. (2020). Rasch Analysis : Academic Resilience of Students Based on Gender. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(2), 86–90.
- Nurfauziah, P., & Fitriani, N. (2019). Gender dan Resiliensi Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Scientific Berbantuan VBA Excel. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4, 28–37.
- Oktasari, M., & Wahyudin, H. (2021). Uji Konstruk dan Pengukuran Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin Menggunakan Analisis Pemodelan Rasch. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 4(1), 42–53. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i1.2626>
- Oktaverina, S. (2021). Perbedaan Resiliensi Individu Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 280–286. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34210>
- Poerwanto, A., & Prihastiwi, W. J. (2017). Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. *Psikosains*, 12(1), 45–57. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021). Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *Analitika*, 13(2), 138–147. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5482>
- Raodah, S. (2021). *Tingkat Resiliensi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar di Masa Pandemi*. Universitas Bosowa Makassar.
- Rini, A. V. M. (2016). *Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wurtantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Begeri 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Pribadi-Sosial)*. Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rosito, A. C. (2022). Resiliensi Akademik: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan Kapasitas Pembelajar yang Sehat secara Psikologis. *Jurnal Stindo Profesional*, 8(4), 16–29.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.